

**IMPLIKASI KETELADANAN GURU
TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PESERTA DIDIK
(MI SE- KECAMATAN LEMAHWUNGKUK KOTA CIREBON)**

Aceng Jaelani¹, Moh.Masnun², dan Patimah³

1,2,3 Prodi PGMI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

acengjaelani@gmail.com¹, mohmasnun10@gmail.com², patimah@syekhnurjati.ac.id³

ABSTRAK

Kedisiplinan menjadi faktor penting dalam kesuksesan seseorang. Oleh karenanya kedisiplinan perlu dipupuk sejak dini. Masalahnya adalah seringkali siswa di sekolah dasar kurang disiplin dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari oleh karenanya diperlukan sebuah teladan untuk siswa agar mampu ditiru dalam berdisiplin dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi keteladanan guru terhadap perilaku disiplin peserta didik di MI se-kecamatan lemah wungkuk, kota cirebon. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Ex Post Facto. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI di Kec. Lemah Wungkuk, Cirebon sedangkan sampel nya adalah kelas VI siswa MI di Kec. Lemah Wungkuk, Cirebon. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon Memiliki Kedisiplinan cukup baik 2) Keteladanan guru MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sudah tergolong sangat baik 3) Keteladanan guru memiliki implikasi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa MI di Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon. Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan siswa sebesar 19%.

Kata Kunci : disiplin, keteladanan guru, MI

ABSTRACT

Discipline is an important succes factor in life. Therfore discipline needs to be fostered early on. The problem is students in primary schools lack discipline in carrying out their daily activities, therefore an model is needed for students to be able to be emulated in disciplining in daily activities. The purpose of this study was to determine the implications of teacher exemplary behavior on the discipline behavior of students in MI in Kecamatan Lemah Wungkuk, Cirebon. The research metode used ini this study is a quantitative method using Ex Post Facto research design. The population in this study were all MI students in Kecamatan Lemah Wungkuk, Cirebon while the sample is grade VI MI Students in Kecamatan Lemahwungkuk. The results of this study indicate that : 1) MI Students in Lemah wungkuk have good enough discipline 2) The exemplary MI teachers example has a significant implication for the discipline of MI students in Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon. The influencer of Teacher Modeling on students discipline is 19%.

Keywords: Discipline, Teacher Modeling, Madrasah Ibtidaiyah

A. PENDAHULUAN

Proses penyelenggaraan pendidikan melibatkan banyak unsur, antara lain guru dan pendidik, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mengembangkan seluruh aspek kepribadian seseorang dan berlanjut sepanjang hayat, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu siswa tumbuh mencapai impiannya, guru juga mendorong siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dalam hal ini guru juga memberikan contoh dan mendemonstrasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memahaminya. (Basri 2009: 21).

Pentingnya guru untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya tidak boleh ditinggalkan, karena hanya dengan begitu kita dapat menghasilkan siswa yang baik dan dapat diandalkan, memang benar bahwa masa depan setiap siswa berada di pundak masing-masing siswa, namun guru, adalah kunci untuk membuka pintu masa depan, sebagai lentera yang menerangi jalan ke masa depan, adalah tongkat yang akan menuntun pada setiap titian menuju masa depan, dan lautan kasih sayang berlabuh dan berlayarnya perahu-perahu menuju dermaga keberhasilan. (Gustaf Ashirint, 2010: 34).

Pentingnya disiplin dalam proses belajar mengajar untuk mengajarkan hal-hal berikut:

- a. Dengan menjunjung tinggi wibawa dan kedisiplinan, maka setiap siswa harus menghormati guru dan kepala sekolahnya, kedudukannya sebagai murid dan sebagainya, sadar akan kedudukannya sendiri di dalam dan di luar kelas.
- b. Upaya meningkatkan kerjasama dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama baik antar siswa, siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan lingkungannya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi. Disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan perlunya berorganisasi pada diri seluruh siswa.
- d. Menghormati orang lain. Dengan memperhatikan dan menjaga kedisiplinan dalam proses belajar mengajar, maka setiap siswa akan mengetahui dan memahami hak dan tanggung jawabnya sendiri, serta menghormati dan menghargai hak dan tanggung jawab siswa lainnya.
- e. Kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan. Selalu ada hal baik dan buruk dalam hidup. Melalui disiplin, siswa dipersiapkan untuk

menghadapi kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

- f. Memberikan contoh perilaku tidak disiplin. Dengan memberikan contoh perilaku tidak disiplin, diharapkan siswa mampu menghindarinya dan membedakan perilaku tidak disiplin dan tidak disiplin.

Apalagi pada kenyataannya guru memberikan contoh perkataan yang baik, tindakan dan perilaku yang patut diteladani, namun siswa masih belum mampu menirunya, siswa cenderung berbuat seenaknya dan tidak mengikuti aturan yang ditetapkan sekolah.

Jika keadaan ini terus berlanjut, pembelajaran tidak akan bermanfaat dan tujuan sekolah tidak tercapai, terutama dalam hal kedisiplinan, oleh karena itu, sebagai seorang guru hendaknya berusaha untuk meningkatkan dan memberi contoh yang baik dalam memberikan pengaruh kepada siswa agar perilaku kedisiplinan dapat dipraktikkan di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi MI di Kecamatan Lemah Wungkuk adalah rendahnya kedisiplinan siswa. Permasalahan ini disebabkan oleh rendahnya rasa tanggung jawab siswa. Ada dua kemungkinan alasan untuk hal ini. Alasan pertama datang dari diri sendiri: Contohnya seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak baik, pakaian yang tidak rapi, kebiasaan berperilaku tidak disiplin, dan tidak mau menaati peraturan sekolah. Alasan yang kedua disebabkan oleh lingkungan sekolah dan ruang kelas yang kurang mendukung.

Keteladanan guru adalah perbuatan atau tingkah laku yang baik, baik perkataan maupun perbuatan, yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, patut ditiru oleh siswa, dan dapat diterapkan bagi siswa baik dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah ataupun di lingkungan Masyarakat, keteladanan guru adalah keteladanan yang baik dari guru yang patut ditiru atau diteladani oleh siswa.

Menurut Hidayatullah (2010: 43) menjelaskan setidaknya ada tiga unsur seseorang yang ditiru atau diteladani:

1. Kesediaan untuk dinilai dan dievaluasi

Rela menghakimi berarti rela menjadi cermin bagi diri sendiri dan orang lain, keadaan ini akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat karena perkataan, sikap dan tindakannya akan menarik perhatian dan memberi contoh.

2. Memiliki kemampuan minimal

Seseorang dapat menjadi teladan apabila mempunyai perkataan, sikap, dan tindakan yang patut ditiru, oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah minimal berbahasa, bersikap, dan berperilaku yang harus dimiliki seseorang agar dapat menjadi cerminan yang baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk itu guru harus mempunyai tingkat kompetensi minimal sebagai guru, khususnya untuk pengembangan dan keteladanan peserta didik.

3. Memiliki integritas moral

Integritas adalah kesetaraan dalam perkataan dan perbuatan, hakikat integritas terletak pada kualitas istikoma – dedikasi dan konsistensi terhadap panggilan yang ditekuni.

Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang.

Menurut (Permendiknas, 2007), standar pendidikan dan kemampuan kepribadian meliputi:

1. Menunjukkan Tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, social dan kebudayaan social

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi pelajar dan masyarakat.
3. Gambarkan diri Anda sebagai orang yang tegas, stabil, dewasa, bijaksana dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja yang kuat, rasa tanggung jawab, kebanggaan guru, dan percaya diri.
5. Mematuhi Kode Etik Profesi Guru.

Sedangkan menurut (Pemerintah, 2005), PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi kepribadian meliputi:

1. Tegas, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia
2. Bersedia mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui berbagai media komunikasi terkini.

Dari berbagai teori yang ada maka peneliti menggunakan teori menurut Nahampun (2017: 541-542) karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan MI Kec. Lemahwungkuk berkaitan erat dengan teori yang di paparkan oleh Nahampun. Keberadaan sebagai guru yang memiliki kompetensi kepribadian memiliki rincian kepribadian sebagai berikut:

1) Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil

Mempunyai indikator-indikator esensial, bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, mempunyai kebanggaan sebagai guru, dan konsisten bertindak sesuai norma. Sikap empati seorang guru terhadap siswanya mencerminkan kepribadian yang mantap dan mantap. Empati berpengaruh positif terhadap kesiapan guru dalam belajar dan kemampuannya dalam menerima dan merawat siswanya dengan penuh kasih sayang.

Salah satu hal yang membantu membangun hubungan baik antara guru dan anak adalah kepekaan guru terhadap perubahan sikap dan perilaku anak selama proses pembelajaran.

Guru yang baik bisa mengendalikan emosinya, sehingga ketika menghadapi anak yang berperilaku menyimpang, guru bisa mengendalikan emosinya, begitu juga dengan anak. Dengan bisa mendampingi siswa, guru bangga dan senang mendapat kesempatan

mendampingi siswa, senang berinteraksi dengan anak, dan meningkatkan kemampuan coping emosionalnya.

2) Kompetensi kepribadian yang dewasa

Memiliki indikator yang esensial, menunjukkan kemandirian sebagai pendidik dan memiliki etika profesi sebagai guru. Karakter dewasa juga tercermin dari sikap dan perilaku guru yang menaati peraturan sekolah yang ada dan melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan standar dan peraturan sekolah. Tingkat kematangan seorang guru juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengendalikan emosi pada saat menyampaikan materinya.

3) Kompetensi kepribadian yang arif

Memiliki indikator esensial Menunjukkan perilaku yang berorientasi pada kebaikan siswa, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang arif akan tercermin dari upaya seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang bermanfaat kepada siswanya. Dalam konteks kebutuhan belajar anak, tema ini menekankan pentingnya kreativitas dan kebijaksanaan guru. Pembelajaran bermanfaat diwujudkan dengan memberikan layanan yang disesuaikan dengan tantangan belajar dan kebutuhan belajar setiap siswa. Pembuatan konten pembelajaran yang informatif, inovatif, dan menyenangkan. Memodifikasi materi dengan membuat media konkret, mengajak siswa belajar di luar kelas, dan memperkenalkan benda-benda yang akan dilihat siswa. Mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas yang disukai siswa akan membuatnya lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa.

4) Kompetensi kepribadian yang berwibawa

Indikator kewibawaan seorang guru dapat dilihat dari penampilan guru yang menarik, perilaku intrinsik, perilaku yang memberikan pengaruh positif kepada siswa, dan perilaku yang patut dihormati, guru populer di kalangan siswa karena sikapnya yang ramah, sopan, dan humoris terhadap semua siswa dan komunitas sekola, hal ini terlihat dari ketika siswa sampai di sekolah, mereka langsung berlari menghampiri guru dan menyapanya, sikap dan perilaku yang berdampak positif bagi siswa akan ditiru olehnya.

5) Kompetensi akhlak mulia

Memiliki indikator penting, berperilaku sesuai norma agama (iman dan takwa, jujur dan ikhlas, serta membantu sesama), dan menunjukkan perilaku yang akan ditiru

siswa, guru hendaknya mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa, menghormati keyakinan warga sekolah dengan tidak membeda-bedakan siswa, mengajarkan siswa untuk saling menghargai, memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya, dan ikut serta dalam pelayanan keagamaan di sekolah, serta menghormati peringatan semua keagamaan di sekolah, kepribadian ini mendorong para guru untuk selalu bertindak dengan integritas dalam segala tugas dan tanggung jawabnya serta menghindari penyimpangan perilaku dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

6) Kompetensi dapat menjadi teladan bagi peserta didik

Adanya indikator keteladanan pada mata pelajaran terlihat dari sikap guru yang ramah tamah, cara berbicara yang sopan, pakaian yang bersih, dan lain-lain, guru merupakan sosok idola dan digemari oleh siswa maupun siswa lainnya, sikap guru yang santai membuatnya melakukan hal-hal seperti mengantar siswa ke sekolah, mengambil makanan dari anak yang tidak bisa makan sendiri, dan menemani anak ke kamar mandi, beberapa tindakan guru tersebut ditiru oleh siswa.

Cara paling efektif untuk mengembangkan karakter moral anak adalah dengan guru memberikan contoh dan membiasakannya di sekolah, guru harus menjadi teladan dalam proses belajar mengajar, kegiatan pembelajaran seperti gotong royong, sholat berjamaah, dan mengaji dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan(Sugiyono, 2018: 17). Pendekatan iini dipilih dikarenakan permasalahan yang ingin peneliti ketahui adalah mengenai implikasi keteladanan guru Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon terhadap Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Pendekatan kuantitatif dirasa cocok dalam penelitian ini dikarenakan penelitian kuantitatif mampu memotret secara tepat bagaimana implikasi keteladanan guru Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon terhadap Kedisiplinan

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon melalui analisis kuantitatif dari data angket yang telah dikumpulkan.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *ex post facto* yang berarti setelah terjadi. Menurut Emzir (2010: 119) menjelaskan penelitian kausal komparatif (*Causal Comparative research*) atau penelitian *ex post facto* merupakan penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak mengandalkan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Dalam hal ini, variabel x yaitu keteladanan guru tidak dapat dimanipulasi karena sikap keteladanan guru merupakan bawaan dari masing-masing guru dan tidak dapat dikontrol. Oleh karenanya penelitian *ex post facto* dipilih karena sesuai dengan karakteristik kondisi variabel x dan y dilapangan.

Penelitian dilakukan oleh peneliti ini diawali dari adanya permasalahan peneliti, dilanjutkan dengan menemukan tujuan dan manfaat permasalahan peneliti, dilanjutkan dengan menemukan tujuan dan manfaat penelitian, melakukan kajian pustaka, mengidentifikasi variabel bebas dan variabel terkait, dan menemukan metode penelitian dengan teknik statistik yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan atas hasil penelitian baik dilapangan mengenai Implikasi Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik (Penelitian Di MI Se-Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon), maka berikut dapat dijabarkan mengenai berbagai fokus penting dalam study ini, khususnya berkenaan dengan beberapa kajian sebagai berikut.

1. Kedisiplinan Siswa MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang diambil dengan menggunakan angket kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa Kedisiplinan siswa MI di lemah wungkuk sudah tergolong baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata data angket kedisiplinan siswa. Berdasarkan data angket kedisiplinan siswa yang disebar ke- 48 siswa dari 5 sekolah MI yang ada di Kecamatan Lemah wungkuk, memiliki hasil Skor rata-rata kedsisiplinan siswa adalah 91,40 dengan nilai minimal 83,33 dan skor tertinggi 98,61.

Berdasarkan data hasil perhitungan melalui penyebaran angket yang telah dilakukan diatas, capaian skor untuk nilai kedisiplinan siswa di peroleh nilai sebesar 90,27. Hasil perolehan nilai tersebut tergolong pada kategori sangat kuat yang berada diantara

80-100. Dari data hasil angket tersebut menunjukkan bahwasannya kedisiplinan siswa siswa sudah tergolong sangat kuat atau dapat dikatakan sangat baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa Madrasah Ibtidiyah di Kecamatan Lemah Wungkuk rata-rata tergolong ke dalam kategori baik. Rata-rata skor data angket kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa kedisiplinan di MI Kecamatan Lemah Wungkuk sudah cukup baik.

2. Keteladanan Guru di MI SE-Kecamatan Lemah Wungkuk

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang diambil dengan menggunakan angket kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa keteladanan guru di MI Kec. Lemah Wungkuk sudah tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata data angket keteladanan guru. Skor rata-rata keteladanan guru adalah 94,44 dengan nilai minimal 90,27 dan skor tertinggi 98,61.

Berdasarkan data hasil perhitungan melalui penyebaran angket yang telah dilakukan diatas, capaian skor untuk nilai kedisiplinan siswa di peroleh nilai sebesar 94,44. Hasil perolehan nilai tersebut tergolong pada kategori sangat kuat yang berada diantara 80-100. Dari data hasil angket tersebut menunjukkan bahwasannya keteladanan guru sudah tergolong sangat kuat atau dapat dikatakan sangat baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidiyah Kecamatan Lemah Wungkuk dianggap telah memiliki keteladanan yang sangat baik. Tingginya rata-rata skor nilai keteladanan guru menunjukkan bahwa Guru di MI se-Kecamatan Lemah Wungkuk dianggap memiliki keteladanan yang baik oleh siswa.

3. Implikasi Keteladanan Guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ketiga dan mengetahui implikasi keteladanan guru di MI se- Kecamatan Lemah Wungkuk terhadap Kedisiplinan siswa MI se-Kec. Lemah Wungkuk peneliti mengambil instrument angket variabel X dan angket variabel Y sebagai data yang akan diolah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh X terhadap variabel Y atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa Keteladanan guru memiliki pengaruh 19,9 % terhadap Kedisiplinan siswa di MI Kecamatan Lemah Wungkuk. Artinya, 80,1% Kedisiplinan Siswa di MI se- Kec. Lemah Wungkuk dipengaruhi oleh aspek-aspek yang lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon mengenai implikasi keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keteladanan guru di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon adalah sangat kuat. Hal ini dilihat dari nilai keteladanan guru mendapatkan rata-rata 94,44. Hal ini terletak pada daerah dititik 80%-100%, maka dapat dikatakan hasilnya sangat baik. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sangat baik.
2. Kedisiplinan Siswa di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon adalah sangat kuat. Hal ini dilihat dari nilai Kedisiplinan siswa mendapatkan rata-rata 90,27. Hal ini terletak pada daerah dititik 80%-100%, maka dapat dikatakan hasilnya sangat baik. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinansiswa di MI Kecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon sangat baik.
3. Pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa Di MIKecamatan Lemah Wungkuk Kota Cirebon memiliki pengaruh. Namun pengaruh yang dimiliki dalam kategori lemah, karena pada uji determinasi menunjukkan hasil sebesar 0,19 atau 19,3%. Meskipun pengaruhnya kecil namun pengaruh keteladanan guru masih signifikan apabila dilihat dari uji regresi

Kesimpulan utama penelitian dapat disajikan dalam bagian kesimpulan singkat, yang dapat berdiri sendiri atau membentuk subbagian atau bagian hasil dari penelitian. Pada bagian ini juga dapat memberikan ucapan terima kasih kepada orang-orang dan pihak-pihak yang telah mendukung penelitian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. (2015, Januari). Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam. *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, III, 62.
- Anggara, D 2015, 'Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah' , *jurnal pendidikan guru sekolah dasar* Asyirint, Gustaf. 2010. Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi. Yogyakarta: Bahtera Buku.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Asy, Mas'udi. 2000. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Yogyakarta:Tiga Serangkai.

- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Barinto. (2012). Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Kecamatan Percut Sei Tuan. *Tabbularasa, IX*.
- E. Mulyasa, Standar Kompetensi Sertifikasi Guru, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 117
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Farida Sarimaya, Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?, Bandung : YRAMA WIDYA, 2008, hlm. 243
- Firmanto, R 2017, 'Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap Disiplin Belajar dan Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1-8.
- Gunawan. (2013). *Mengkaji Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Paper Akademik*. Yogyakarta: PP UST.
- Hadis, A. (2006). *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2012. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heru, K. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Huberman, A., & Miles, M. (1992). *Analisis data Kuantitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Jauhari, H. (2010). *Panduan Penulisan Skripsi Tesis dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kheruniah, A. E. (2013, February 2). A Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson. *International Jurnal Of Scientific & Technology research*, 2(2), 108-112.
- Kusnadi. (2011). *Profesi dan Etika keguruan*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Mar'atun, Shalihah. 2010. *Mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana
- Muhammad, I., & Widodo, S. A. (2017, Agustus). Integrasi agama Dan Patrap Triloka Pada Pembelajaran Matematika Unuk Membina Karakter Siswa. *Implementasi Trilogi Kepemimpinan, III*, 145-152.

- Nahampun, D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis di SLB C Karya Bhakti Purworwjo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6 (5), 538-546.
- Ni'am, A. (tt). *Membangun Profesionalisme Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W., Pratiwi, F., & Anshari, M. Z. (2018). Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, X, 41-54.
- Nursyamsi. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta 'lim*, 21 (1), 32-41.
- Pemerintah, P. (2005). *Kompetensi Kepribadian*.
- Pendidikan, D. N. (2007). *Perilaku Sopan Santun*.
- Permendiknas. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Kepribadian*.
- Poerbakawatja, S., & H. A. H Harahap. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanti. (2013). Guru dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.10 (1), 1074-1086.
- Ramayulis. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, F (2018), 'Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah', *Jurnal Ihya Al- Arabiyah*, 4 (1), 72-94.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (20013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Tu'u, T 2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa: Grasindo. Jakarta
- Yanto, M., & Syaripah. (2017, Oktober 2). Penerapan teori Sosial Dalam Menumbuhkan akhlak anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, IV, 65-85.